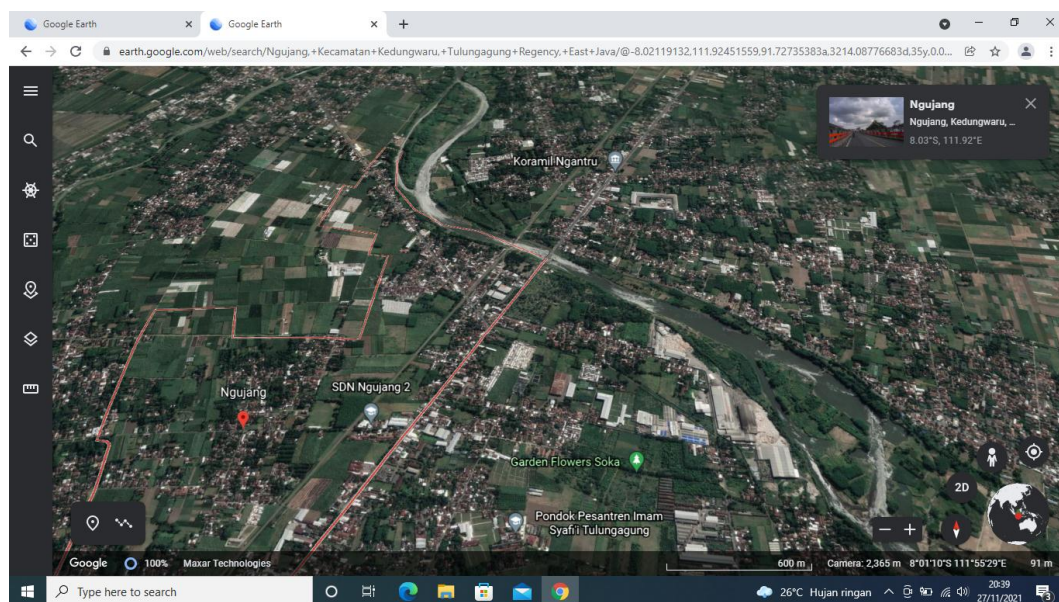


BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian



Gambar 4.1 Peta Lokasi Desa Ngujangan dan Sungai Brantas

(Sumber: *Google Earth*)

Sungai Brantas merupakan sungai terpanjang kedua di Pulau Jawa setelah Sungai Bengawan Solo. Sungai Brantas bermula air di Desa Sumber Brantas (Kota Batu) yang berasal dari simpanan air Gunung Arjuno, kemudian mengalir ke Malang, Blitar, Tulungagung, Kediri, Jombang, Mojokerto. Di Kabupaten Mojokerto sungai ini bercabang dua menjadi Kali Mas (arah Surabaya) dan kali Porong (arah porong, sidoarjo). Sungai Brantas memiliki DAS seluas 11.800 km² atau 1/4 dari luas Provinsi Jatim. Sungai Brantas mempunyai fungsi yang sangat penting bagi Jawa Timur, mengingat 60% produksi padi berasal dari area persawahan di sepanjang aliran sungai ini. selain itu

Sungai Brantas juga merupakan tempat dilakukannya tradisi larung ari-ari di Tulungagung.

1. Kondisi Geografis Desa Ngujang

Kabupaten Tulungagung merupakan wilayah bagian Jawa Timur, dan terletak pada $7^{\circ} 51'$ - $8^{\circ} 18'$ Lintang Selatan (LS) dan $111^{\circ} 43'$ - $112^{\circ} 07'$ Bujur Timur (BT). Kabupaten Tulungagung memiliki luas wilayah $1055,65 \text{ km}^2$ sekitar 22% dari luas Propinsi Jawa Timur dengan jumlah penduduk.⁶³

Desa Ngujang merupakan salah satu desa di Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung. Desa Ngujang ini terletak di selatan sungai Brantas, dan berbatasan dengan kecamatan Ngantru. Desa Ngujang ini memiliki jumlah penduduk 3.889 jiwa.⁶⁴ Ngujang terkenal akan dengan wisata *ketek'an* (kera), yang mana terdapat makam yang diyakini oleh warga masyarakat sebagai salah satu makam keramat. Dimakam tersebut terdapat banyak hewan kera yang sering dijadikan media atau disembah untuk mencari *pesugihan*. Selain itu, adapun tradisi-tradisi yang masih terjaga sampai saat ini, seperti halnya Larung ari-ari. Larung ari-ari merupakan suatu kegiatan menjalankan kebiasaan dalam meruwat atau merawat ari-ari bayi yang baru lahir. Salah satu yang melakukan tradisi tersebut adalah warga Dusun Dwi Wibowo.

⁶³ https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Tulungagung, diakses pada pukul 10:10 tanggal 22 Maret 2021

⁶⁴ Wawancara dengan Bapak Eko Yulianto, Sekretaris Desa, Desa Ngujang Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung, 22 Februari 2021

2. Gambaran Umum Demografis Desa Ngujang

Dusun Dwi Wibowo berada diwilayah Desa Ngujang Kecamatan Kedungwaru Tulungagung. Desa Ngujang terdiri dari dua Dusun yaitu Dusun Dwi Wibowo dan Dusun Trimulyo. Dinyatakan bahwa luas wilayah Desa Ngujang kurang lebih dengan batas wilayahnya yaitu :⁶⁵

a. Batas Desa

- a) Sebelah Utara : Sungai Brantas
- b) Sebelah Timur : Desa Tapan
- c) Sebelah Selatan : Desa Gendingan
- d) Sebelah Barat : Desa Boro

Jarak Ibukota Kecamatan : 4.0 km

Luas Wilayah : 1.55 km²

b. Sarana dan Prasarana

Tabel 4.1

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Kantor Desa	1
2	Puskesmas	1
3	Posyandu	1
4	Gedung Sekolah TK	1
5	Gedung Sekolah SD	2

⁶⁵ Data potensi desa ngujang tahun 2017

6	Lapangan Olahraga	1
7	Masjid	4

Di Desa Ngujang Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung mempunyai tipologi Desa berupa:

- a) Persawahan
- b) Perladangan
- c) Perkebunan
- d) Pertambangan
- e) Jasa dan perdagangan

3. Data Monografi Kependudukan Desa Kandangan

Penduduk Desa Ngujang sampai bulan februari 2021 ini sejumlah 3.889 jiwa, dengan pembagian sebagai berikut :⁶⁶

- a) penduduk laki-laki :1.949 jiwa
- b) penduduk perempuan :1.950 jiwa

a. Keadaan Pendidikan

Tingkat pendidikan penduduk pada Desa Ngujang tidak terlalu tinggi, hanya sebesar 70%. Rata-rata 70% tersebut tingkat pendidikan akhir adalah pada jenjang SLTP sederajat.⁶⁷ Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Ngujang kurang menyadari tentang pentingnya pendidikan, serta cenderung

⁶⁶ Data potensi desa ngujang tahun 2017

masih dipenuhi rasa bahwa pendidikan yang tinggi kelak akan tetap menjadi penerus pekerjaan orang tua.

b. Keadaan Ekonomi Masyarakat

Manusia dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari yaitu salah satunya dengan memiliki penghasilan. Tuhan membekali manusia dengan kemampuan yang berbeda satu dengan yang lain, akibatnya memunculkan beraneka ragam mata pencaharian manusia dalam suatu wilayah, begitu juga dengan Desa Ngujang.

Masyarakat yang berjumlah 3.889 jiwa, orang yang bermata pencaharian di Desa Ngujang didominasi oleh wiraswasta yang mencapai 75%. Banyak terdapat warga desa yang memiliki toko, penitipan sepeda motor. Lalu dilanjutkan oleh mata pencaharian petani yaitu berkisar 25%.⁶⁸

Sehingga dapat dikatakan bahwa penduduk di Desa Ngujang berada dikalangan menengah ke atas. Hal ini dapat dilihat dari jumlah penduduk yang terbesar merupakan bekerja sebagai wiraswasta yang mana tingkat pendapatan masyarakat rata-rata sudah mencukupi untuk kehidupan sehari-hari.

c. Sosial Keagamaan

Dalam suatu lingkungan keberadaan agama sangat mempengaruhi pola pikir serta keyakinan yang dianut masyarakat. Desa Ngujang di dominasi oleh masyarakat beragama Islam, dan

⁶⁸ Data potensi desa ngujang tahun 2017

terdapat juga beberapa masyarakat yang memeluk agama Kristen. Walaupun berbeda agama mereka cukup rukun dalam kehidupan bermasyarakat. Kondisi sosial keagamaan masyarakat Desa Ngujang sampai saat ini masih tergolong tinggi.⁶⁹

Untuk melestarikan kebiasaan turun temurun dari zaman dahulu hingga sekarang dan intinya banyak terdapat di agama islam, masyarakat melakukan bermacam-macam aktifitas sebagai berikut:

1. Yaasinan dan Tahlilan, untuk bapak-bapak yang diadakan pada selasa malam rabu.
2. Yaasinan dan Tahlilan, untuk ibu-ibu yang diadakan pada hari kamis malam jum'at.
3. Melaksanakan Yaasinan dan tahlilan untuk orang yang sudah meninggal dunia selama 7 hari dan memperingati 40 hari, 100 harian, 1000 harian, *pendak satu*, *pendak dua* serta *pengeleng-eleng*.
4. *Slametan*, dapat dikatakan tradisi ini diyakini sebagai sedekah dan juga digunakan sebagai symbol penolak bala kepada keluarga yang mengadakannya. Tradisi ini dilaksanakan oleh masyarakat yang berkaitan dengan kehamilan, kelahiran (*telonan*, *tingkeban*, *mitoni*) *slametan weton*, slametan yang berkaitan dengan kematian

⁶⁹ Data potensi desa ngujang ttahun 2017

B. Paparan Data

Dalam penelitian ini paparan data merupakan suatu usaha peneliti dalam memaparkan data hasil penelitian yang dilakukan mengenai “Makna Larung Ari-ari sebagai tanda kelahiran bayi pada masyarakat di Dusun Dwi Wibowo Desa Ngujung Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung”. Data-data yang diperoleh peneliti dari lapangan merupakan hasil obseervasi, wawancara, serta dokumentasi. Dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti, peneliti melakukan wawanara yang bersifat tidak terstruktur, sehingga dalam wawancara bersifat santai dan luwes. Data yang didapat dari hasil observasi yaitu peneliti melihat secara langsung proses pelaksanaan tradisi larung ari-ari yang dilakukan oleh masyarakat.

Berikut ini daftar hasil observasi, wawancara atau interview serta dokumentasi yang diperoleh peneliti :

1. Sejarah Proses Terjadinya Larung Ari-ari di Dusun Dwi Wibowo

Salah satu tradisi nenek moyang yang masih terjaga hingga saat ini adalah memelihara *ari-ari*. *ari-ari* atau *tembuni* tersebut dipandang sebagai saudara bayi karena itu, maka tidak boleh dibuang secara sembarangan dan harus mendapatkan perlakuan yang khusus. Masyarakat percaya bahwa hal tersebut dilakukan agar mendapatkan perlindungan dari Tuhan Yang Maha Esa agar bayi dan ibunya selamat tak kurang suatu apapun.

Dalam memelihara ari-ari harus mendapatkan perlakuan yang khusus. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk penghormatan dan penjagaan saudara bayi yang telah dilahirkan. Di daerah-daerah Indonesia memiliki berbagai macam cara dalam memperlakukan ari-ari bayi. Seperti masyarakat Jawa yang masih melaksanakan tradisi yang telah diwariskan oleh nenek moyang. Dalam masyarakat Jawa sering disebut dengan *Sedulur Papat Limo Pancer* yang merupakan tradisi kejawaan pada zaman dahulu sampai sekarang yang diajarkan oleh nenek moyang. *Sedulur Papat* memiliki arti sebagai empat makhluk gaib, diantaranya *Kakang Kawah, Adhi Ari Ari, Getih dan Puser*. Pada falsafah Jawa, ketika bayi dilahirkan dari dalam rahim seorang perempuan pasti bersama air ketuban, ari-ari, darah dan tali pusar. Dalam kebudayaan Jawa memiliki kepercayaan bahwa keempat benda tersebut akan selalu menyertai di kehidupan manusia dan selalu menghidupi baik secara batin mulai seseorang dilahirkan sampai meninggal.

Tata cara penghormatan atau penjagaan ari-ari bayi memiliki dua macam yaitu dengan cara dikuburkan dan ada pula yang dihanyutkan (larung) ke sungai. Pada masyarakat Jawa dengan menguburkan ari-ari di tempat yang baik dan layak, hal tersebut merupakan bentuk penghormatan serta

penjagaan terhadap saudara bayi yang baru dilahirkan. Masyarakat Jawa percaya akan mitos yang mana hal tersebut memiliki peran yang sangat erat berhubungan dengan kehidupan bayi. Masyarakat percaya bahwa merawat *ari-ari* merupakan suatu hal yang wajib dilakukan karena jika tidak melakukannya akan terjadi hal-hal buruk menimpa bayi yang baru dilahirkan. Tidak hanya menguburkan ari-ari saja, di Jawa juga terdapat larung ari-ari, tradisi ini diadakan hanya di beberapa daerah tertentu. Larung ari-ari merupakan cara penghormatan dalam memperlakukan ari-ari bayi dengan cara mengahanyutkan ke sungai atau laut. Larung ari-ari terdapat di beberapa daerah di pulau Jawa, khususnya bagi masyarakat yang tinggal di dekat sungai dan pesisir pantai, serta memiliki tata cara pelarungan yang berbeda di setiap daerah. Seperti di Kota Surakarta, kota ini merupakan kota dengan ragam tradisi di dalamnya, bahkan terdapat fasilitas maupun jasa untuk melayani masyarakat dalam melaksanakan tradisi dari warisan leluhur. Salah satunya yaitu tradisi larung ari-ari yang masih bertahan sampai saat ini. Seperti yang kita ketahui bahwa Surakarta memiliki sungai Bengawan Solo yang mana sungai ini adalah sungai terbesar di Pulau Jawa yang mengalir melalui dua provinsi yaitu Jawa Tengah dan Jawa Timur. Sungai Bengawan Solo merupakan lokasi untuk melaksanakan larung

ari-ari, bahkan terdapat jasa melarungkan ari-ari di tepi sungai.⁷⁰

Begitu juga dengan daerah Tulungagung, tepatnya di Dusun Dwi Wibowo Desa Ngujang. Dusun Dwi Wibowo merupakan salah satu Dusun yang berada di tepian sungai Brantas. Sungai Brantas merupakan sungai terpanjang kedua di Pulau Jawa setelah Sungai Bengawan Solo. Sungai Brantas bermata air di Desa Sumber Brantas yang berasal dari simpanan air Gunung Arjuno, lalu mengalir ke Malang, Blitar, Tulungagung, Kediri, Jombang, Mojokerto, dan di Mojokerto sungai ini bercabang dua yaitu Kali Mas (ke arah Surabaya) dan Kali Porong (ke arah kabupaten Sidoarjo). Sungai Brantas digunakan masyarakat untuk kebutuhan pengairan ladang persawahan, dan juga digunakan sebagai tempat mata pencaharian masyarakat sekitar aliran sungai diantaranya terdapat jasa penyebrangan, dan tambang pasir, selain itu juga sebagai tempat atau lokasi dilakukannya larung ari-ari.

Masyarakat Dusun Dwi Wibowo sama halnya dengan masyarakat Surakarta yang mana masih menjaga serta melestarikan warisan yang diajarkan oleh leluhurnya. Masyarakat masih meyakini bahwa *Sedulur Papat* harus diberi

⁷⁰ Litasya Khoirotun Hisaan, "tradisi larung ari-ari sebagai ritual kelahiran bayi di kota Surakarta", program studi agroteknologi, fakultas pertanian universitas Sebelas Maret Surakarta indonesia

perlakuan khusus. Maksud dan tujuan dalam memelihara ari-ari ialah sebagai bentuk terimakasih dan penghormatan terhadap *Sedulur Papat* yang sudah menemani si bayi sewaktu di dalam kandungan sampai dilahirkan di dunia. Ari-ari tersebut dipandang sebagai saudara bayi, karena itu tidak boleh dibuang sembarangan, tetapi harus diadakan proses pemeliharaan baik dengan cara menguburkannya atau menghanyutkannya ke sungai. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan Bapak Suyono selaku sesepuh di dusun Dwi Wibowo, sebagai berikut:

“asal e larung ari-ari ndek deso Ngujang kene iki iku soko turun-temurun soko nenek moyang biyen, dadine yo koyok wong sak iki ki sik nguri-nguri budaya, kebiasaanlah, adat seng wes dilakoni kambek wong-wong sepuh biyen. Menungso lahir ndek dunyo iki eggak dewean, tapi enek batur e lek ngarani sedulur papat, sedulur papat kui enek kakang kawah, adhi ari-ari, getih karo puser. Nah kui adewe kudu ngruwat ari-ari seng apik sesau koyo seng wes diajarne leluhur”.⁷¹

“asalnya larung ari-ari di desa Ngujang itu dari turun temurun nenek moyang, jadinya ya seperti orang sekarang masih *nguri-nguri* budaya, kebiasaan, adat yang sudah dilakukan sama orang tua dahulu. Manusia lahir di dunia ini tidak sendirian, tapi ada temannya biasanya disebut dengan sedulur papat, sedulur papat itu ada kakang kawah, adhi ari-ari, getih dan puser. Nah itu kita harus merawat ari-ari yang baik sesuai seperti yang sudah diajarkan leluhur ”.

⁷¹ Hasil wawancara dengan Bapak Suyono selaku tokoh masyarakat Dusun Dwi Wibowo, tanggal 19 Juli 2021



Gambar 4.1 Wawancara dengan Bapak Suyono

Beliau menyampaikan bahwa sejarah munculnya larung ari-ari di desa Ngujang itu karena masyarakat masih mempercayai dan meyakini budaya dan kebiasaan nenek moyang. Pendapat dari Bapak Suyono tersebut dikuatkan oleh Bapak Dawam, sebagai salah satu masyarakat yang melakukan *larung ari-ari*, mengatakan:

“sejarah e larung ari-ari iku teko sesepuh utowo leluhur e kene corone. Wong tuwek e kene seng dihormati nek lingkungan dusun kene. Lek artine larung ari-ari kui yo ari-ari bayi kui dilarungne nek sungai Brantas kunu, Menungso lahir ndek dunyo iki eggak dewean tapi enek batur e, yoiku sedulur papat enek kakang kawah, adhi ari-ari, getih karo puser Anakku kui loro karone ari-ari ne biyen tak larungne.”⁷²

“sejarahnya *larung ari-ari* di sini itu dari sesepuhan atau leluhur sini. Orang tua yang dipandang dan dihormati di lingkungan Dusun Dwi Wibowo. Kalau arti dari larung ari-ari itu ya *ari-ari* bayi dilarungkan ke sungai Brantas di situ, Manusia itu lahir di dunia tidak sendirian, tapi ada temannya, yaitu sedulur papat ada kakang kawah, adhi ari-

⁷² Hasil wawancara dengan Bapak Dawam, pelaku tradisi larung ari-ari di Dusun Dwi Wibowo, tanggal 1 Juli 2021

ari, getih sama puser Anakku dua-duanya *ari-arinya* dulu dilarungkan”.

Dari pemaparan Bapak Dawam di atas, beliau menyampaikan bahwa sejarah proses terjadinya *larung ari-ari* di Dusun Dwi Wibowo ini berasal dari sesepuh yang telah dipandang dan dihormati di Dusun ini. Sedangkan lebih jelasnya beliau tidak begitu mengetahui, beliau hanya mengikuti tradisi serta kepercayaan yang ada dimasyarakat. Beliau juga melarungkan *ari-ari* keduanya anaknya di Sungai Brantas.

Bapak Dawam menambahkan :

“alesanku nglarungne kui ki selain mergo melu adat e sesepuh kene yo enek alesan liyo, biyen kui pas anak pertama tonggoku kui enek seng ngingu kirek, biyen i enek lek 12 ekor, nah dikuwaterne kui ko lek ari-ari ne bayiku tak pendem nek ngarep omah wiko di dudahi karo kirek. Koyok sak iki nek lingkungan kene kewan liar yo sek akeh koyoto ngambek nui sek akeh, soal e ncen kene iku kawasan pinggir kali”.

“alasan melarungkan itu selain untuk mengikuti adat sesepuh desa ini ya ada yang lain, dulu waktu anak pertama lahir tetanggaku ada yang memelihara anjing dan ada 12 ekor, lalu yang di khawatirkan itu kalau semisal ari-ari bayi saya kubur di depan rumah nanti di gali sama anjing. Seperti sekarang ini di lingkungan sini masih banyak hewan

liar seperti biawak, soalnya memang daerah pinggiran sungai.”

Dari pernyataan Bapak Dawam selain untuk mengikuti dan melestarikan tradisi yang sudah ada, Bapak Dawam juga memiliki alasan lain untuk melakukan larung ari-ari bayinya ini, yaitu beliau merasa khawatir jika ari-ari di kubur di depan rumah maka di khawatirkan nanti akan digali oleh peliharaan tetangga. Dikarenakan waktu itu tetangga masih banyak yang memelihara hewan anjing.



Gambar 4.2 Wawancara dengan Bapak Dawam dirumah Bapak Dawam

Begitu juga dengan paparan yang disampaikan oleh Ibu Nurhayati terkait sejarah proses terjadinya larung ari-ari di Desa Ngujang, mengatakan:⁷³

“sebetulnya ari-ari itu ditanam di depan rumah juga bisa, tetapi kalau orang tua bayi itu menghendaki untuk dilarung disungai juga bisa, karena itu kan kita hanya mengikuti

⁷³ Hasil wawancara Ibu Nurhayati selaku warga Dusun Dwi Wibowo, tanggal 1 Juli 2021

tradisi nenek moyang ya dan disekitar kita itu juga terdapat sungai yang besar yaitu Sungai Brantas, jadi masyarakat disini memiliki dua pilihan yaitu, bisa di pendhem di depan rumah dilarungkan disungai juga bisa”.



Gambar 4.3 Wawancara dengan Ibu Nurhayati dirumah Ibu Nurhayati

Dari wawancara dengan Ibu Nurhayati, beliau mengatakan bahwa perlakuan terhadap ari-ari bayi itu tergantung dengan kesepakatan keluarga, terdapat dua cara yaitu keluarga menghendaki untuk di larung ataupun ditanam (dikubur). Ibu Sulis, sebagai masyarakat yang melakukan larung ari-ari di Dusun Dwi Wibowo, beliau mengatakan bahwa:⁷⁴

“lek masalah sejarah e kui teko nenek moyange biyen mbak,lek genah e pie aku gatau lek koyok aku ngene iki aku mek manut karep e bojo seng penting selama endak menyalahi utowo ngelanggar aturan islam, kan yo ari-ari ki kudu di ruwat”.

⁷⁴ Hasil wawancara Ibu Sulis, pelaku tradisi larung ari-ari, tanggal 19 Juli 2021

“kalau masalah sejarahnya itu dari nenek moyang dulu mbak, kalau lebih jelasnya saya gatau, seperti ini itu aku hanya mengikuti (patuh) sama yang di inginkan suami yang penting selama tidak menyalahi atau melanggar aturan islam, soalnya ari-ari itu memang harus dirawat dengan baik”.



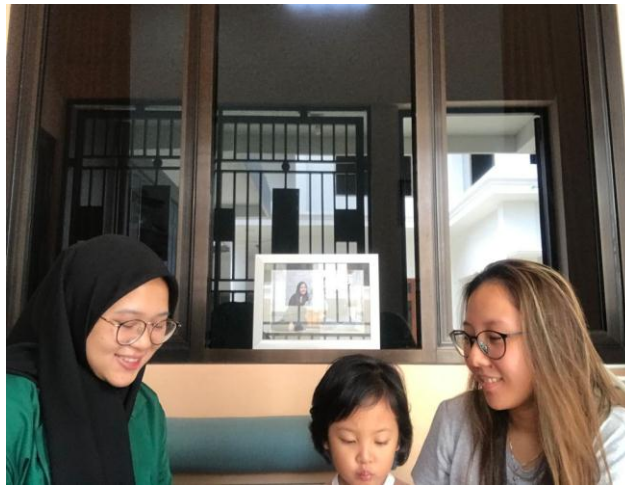
Gambar 4.4 Wawancara dengan Ibu Sulis

Dari pemaparan Ibu Sulis di atas, beliau hanya mengikuti keinginan suami, selama hal tersebut tidak bertentangan dengan aturan islam, sebenarnya intinya kita diwajibkan untuk merawat ari-ari bayi dengan baik. Kemudian Ibu Cindy, sebagai masyarakat yang melarungkan ari-ari bayi disungai di Dusun Dwi Wibowo, berikut pernyataannya:⁷⁵

“sejarah e iku aku ndak terlalu paham soal e aku uduk asli wong ngujang, seng asli kene iku suami kambek moro tuo, dadine aku yo mek manut karep e suami kambek moro tuaku wimau sir e pie, bayiku kui kae ari-arine dilarungne karo suamiku”.

⁷⁵ Hasil wawancara Ibu Cindy, tanggal 19 Juli 2021

“sejarahnya itu saya tidak terlalu faham, soalnya saya bukan asli orang Ngujang, yang asli tinggal di sini itu suami saya sama mertua saya, jadinya saya hanya mengikuti keinginan suami dan mertua saya, bayi saya itu ari-ari nya dilarungkan sama suami”.



Gambar 4.5 Wawancara dengan Ibu Cindy

Menurut Ibu Cindy, beliau tidak tahu pasti mengenai sejarah larung ari-ari di Dusun Dwi Wibowo dikarenakan beliau bukan warga asli di daerah tersebut. Beliau hanya mengikuti keinginan suami dan mertua nya. Bapak Kevin, sebagai masyarakat yang melakukan tradisi ini menyampaikan bahwa:⁷⁶

“sejarah e larung ari-ari iku teko nenek moyang biyen. Lek nyapone iku yo mek manut tradisi kambek kepercayaan e wong masyarakat kene. Seng tak ruh i menungso iku lahir ndek dunyo iki eggak dewe tapi enek seng baturi, ari-ari iku termasuk batur e bayi seng wajib dirawat”.

“sejarahnya larung ari-ari itu dari nenek moyang dulu. Kalau kenapa itu ya cuma mengikuti tradisi sama

⁷⁶ Hasil Wawancara dengan Bapak Kevin, tanggal 1 Juli 2021

kepercayaannya masyarakat sini. Yang saya tau manusia itu lahir di dunia ini tidak sendiri tapi ada yang menemani, ari-ari itu termasuk temannya bayi yang wajib dirawat”.



Gambar 4.6 Wawancara dengan Bapak Kevin

2. Proses Pelaksanaan Larung Ari-ari

Berikut peneliti akan memaparkan hasil wawancara mengenai proses pelaksanaan larung ari-ari di Dusun Dwi Wibowo. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Suyono sebagai berikut:⁷⁷

“proses e kui awal e ari-ari ne di umbah sek soal e kan darah e sek akeh to ngunu kae, barnu lek wes resik dilebokne kendil, sak durunge ari-ari dilebokne neng kendil kui mau kendile ngisor diwek i godong waru, bar ngunu diwek i uyah grasak ojo uyah alus. Nah wi ko lagek ari-ari seng wes diumbah wimau dilebokne neng njero kendil. ari-arine wimau dibungkus kain putih. Terus di wek i kelengkapan buku, cermin, petelot, kembang mawar abang, putih kambek kembang kenongo, lombok, bawang, brambang, kunir, bolah dom barnu ditutup. Lek di larungne yo dilarungne neng kali utowo neng laut tapi ngisore kendil wi ko dibolong, supoyo wi ko ben iso ambles kambek duwur e kendil diwek i lilin terus disumet. Nah pas nglarungne kui

⁷⁷ Hasil wawancara Bapak Suyono, tanggal 19 Juli 2021

bapak e bayi jawab sak iso-isono, maksud e jawab kui ki koyok berdo'a manut kambek kepercayaan e dewe-dewe.seng nglarungne kui lek iso wong tuo lanang soko bayine tapi lek seumpomo berhalangan wi iso diwakilne pak lek e utowo dulur liyane”.

“prosesnya itu awalnya ari-ari di cuci terlebih dahulu karena masih bercampur darah, setelah itu kalau sudah bersih lalu dimasukkan ke kendil, sebelum ari-ari dimasukkan kedalam kendil itu tadi kendilnya dikasih daun waru. Setelah itu dikasih uyah kasar jangan yang halus. Nah itu nanti ari-ari yang sudah di cuci tadi dimasukkan di dalam kendil, sebelumnya ari-ari dibungkus dengan kain putih. Lalu di kasih kelengkapan seperti buku, cermin, pensil, bunga mawar merah, putih, bunga kenanga, cabai, bawang, brambang, kunir, benang dan jarum kemudian ditutup.. Kalau di larungkan ya dilarungkan di sungai atau di laut, tapi itu nanti kendil bagian bawah di lubangi supaya nanti bisa turun ke dasar dan kendilnya di kasih lilin kemudian dinyalakan. Nah waktu bapak si bayi melarungkan itu menjawab sebisanya, maksud dari menjawab itu seperti berdo'a menurut kepercayaannya sendiri dan yang melarungkan itu kalau bisa orang tua laki-laki dari bayi, tapi jika berhalangan maka bisa diwakilkan paman atau saudara yang lain.”

Pendapat dari Bapak Suyono dikuatkan oleh Ibu Nurhayati, sebagai salah satu masyarakat yang melaksanakan tradisi larung ari-ari di Dusun Dwi Wibowo, beliau mengatakan:⁷⁸

“itu prosesnya ya dicuci terlebih dahulu ari-ari nya lalu dimasukkan ke dalam kendil istilah jawanya, dan di kasih bahan-bahan komplit seperti garam, buku tulis, pensil, benang dan jarum, kaca, bunga dan rempah-rempah lainnya, seperti itu mbak syarat utamanya. Lalu ketika

⁷⁸ Hasil Wawancara Ibu Nurhayati, Tanggal 1 Juli 2021

dilarungkan kita membaca do'a untuk keselamatan bayinya”

Kemudian Bapak Dawam, sebagai masyarakat yang melakukan larung ari-ari di Dusun Dwi Wibowo, beliau mengatakan:⁷⁹

“ari-ari diumbah disek barnu di buntel kambek kain putih, terus dilebokne nek kendil barengan kambek perlengkapan-perengkapan seng dibutuhne, koyok uyah, bumbu dapur, kembang, buku ngaji, buku tulis, petelot, jarum, benang, koco kabeh kui dilebokne nek kendil dadi siji. Pas arep ngelarungne pertama kui enek bacaan-bacaan seng diwarahi karo sesepuh (kakung among, kakang kawah adhi ari-ari getih puser) terus nyebut jeneng e bayi terus bar mari ngucapne kalimat kui yo berdo'a nek njero ati harapan e nggo masa depan e anak dadi opo, terus kesehatan, keselamatan”.

“ari-ari dicuci dulu, setelah itu di bungkus sama kain putih, lalu dimasukkan di kendil bersama dengan perlengkapan-perengkapan yang dibutuhkan, seperti garam, bumbu dapur, bunga, buku mengaji, buku tulis, pensil, jarum, benang, cermin semua itu dimasukkan ke kendil jadi satu. waktu akan melarungkan pertama-tama itu ada bacaan-bacaan yang diajari oleh sesepuh (kakung among, kakang kawah adhi ari-ari getih puser) kemudian menyebutkan namanya bayi lalu setelah selesai mengucapkan kalimat itu ya berdo'a di dalam hati harapannya untuk masa depan anak menjadi apa, terus kesehatannya, keselamatan.”

Pelaksanaan larung ari-ari di Dusun Dwi Wibowo menurut Mbah Bayanah selaku masyarakat Dusun Dwi Wibowo sebagai berikut:⁸⁰

⁷⁹ Hasil Wawancara Bapak Dawam, Tanggal 1 Juli 2021

⁸⁰ Hasil Wawancara Mbah Bayanah, Tanggal 1 Juli 2021

“disek diumbah resik, mari diumbah resik terus ditatani nek kain putih, barnu dilebokne nek kendil seng uwes dilemek i godong waru, bar kui diwek i uyah, kunir, bawang, brambang, lombok, dom bolah, buku, pulpen, petelot, lan kembang. Terus pas nglarungne kui bapak e moco sak isane, muni seng dipingin i wong tuwek nggo bayine sok lek wes dewasa pie, yo semisal e koyok dungo amprie seger waras, wilujeng dunyo sampek akhirot besok.”

“pertama dicuci bersih, setelah dicuci bersih ditata di kain putih, setelah itu dimasukkan ke kendil yang sudah di alasi sama daun waru, setelah itu dikasih garam, kunir, bawang, brambang, cabai, jarum benang, buku, pensil, dan bunga. Terus waktu melarungkan itu bapaknyaa membaca sebisanya, bilang yang di inginkan orang tua untuk anaknya kelak kalau sudah dewasa bagaimana, ya misalnya seperti berdo’a supaya sehat wal’afiyat, selamat dunia sampai akhirat kelak.



Gambar 4.7 Wawancara dengan Mbah Bayanah

Dari pemaparan Mbah Bayanah proses pelaksanaan larung ari-ari di Dusun Dwi Wibowo yaitu dengan ari-ari dicuci bersih terlebih dahulu, supaya darah yang masih

menempel hilang, kemudian dibungkus dengan kain putih dan ditaruh ke dalam kendil bersama dengan perlengkapan-perengkapan yang diperlukan seperti macam-macam bumbu dapur, jarum benang dan beberapa alat tulis menulis serta bunga.

Kemudian Ibu Cindy sebagai masyarakat yang melakukan larung ari-ari di Dusun Dwi Wibowo juga memberikan tanggapan mengenai proses melarungkan ari-ari bayi, yaitu:

“lek proses e kui sak eruhku ari-arine diumbah disek barnu dilebokne nek njero kendil, terus wi ko diwek i barang-barang koyok persyaratan e ngunu. Koyok alat tulis yo alat-alat sekolah ngunu kae, ucok bakal mbarang terus dimasukne nek kendil kabeh, bar kui dilarungne nek kali nah pas ngelarungne kui gowo lilin mbarang, seng nglarungne kui kae suamiku, dan anakku loro karone ari-arine tak larungne”.

“kalau prosesnya itu setahuku ari-arinya dicuci dulu setelah itu dimasukkan ke dalam kendil, lalu itu nanti dikasih barang-barang seperti persyaratannya gitu. Seperti alat tulis ya alat-alat sekolah gitu, ucok bakal jugalalu dimasukkan ke dalam kendil semua, setelah itu dilarungkan ke kali nah waktu melarungkan itu membawa lilin juga, yang melarungkan itu suami saya, dan anakku dua-duanya ari-arinya di larungkan”.

Bapak Kevin sebagai masyarakat yang melakukan larung ari-ari memberikan tanggapan terkait proses melarungkan:

“Proses nglarungne ari-arine diumbah disek mbak, terus lek wes resik dibuntel kambek kain mori, barnu dilebokne nek kendil, nek njerone diwek i daun waru, garam, buku, cermin, pensil, kembang mawar, kembang kenongo, lombok, bawang, brambang, kunir, bolah kambek jarum barnu ditutup. Terus pas ngelarungne kui dungakne dingge masa depan e anak, biasane yo keselamatan kesehatan ngunu kui”.

“Proses melarungkan ari-arinya dicuci terlebih dahulu, terus kalau sudah bersih dibungkus dengan kain mori, setelah itu dimasukkan ke kendil, didalamnya dikasih daun waru, garam, buku, cermin, pensil, bunga mawar, bunga kenanga, cabai, bawang putih, bawang merah, kunir, benang dan jarum kemudian ditutup. Lalu, waktu melarungkan itu dido’akan untuk masa depan anak, biasanya ya keselamatan serta kesehatan seperti itu”.

Dari hasil beberapa wawancara pemaparan diatas bahwasannya, proses pelaksanaan larung ari-ari di Dusun Dwi Wibowo yaitu dimulai dengan ari-ari dicuci terlebih dahulu dan setelah dianggap sudah bersih kemudian dibungkus dengan kain putih dan dimasukkan ke dalam kendil yang ber alaskan daun waru yang disertai dengan beberapa perlengkapan, seperti garam, buku tulis, pensil, bolpoin , penggaris, jarum, benang, bumbu-bumbu dapur, bunga mawar merah dan putih serta bunga kenanga, lilin. Dalam hal ini terbukti bahwa masyarakat Dusun Dwi Wibowo masih menjalankan kebiasaan turun temurun dari nenek moyang. Setiap daerah di Indonesia memiliki tradisi memperlakukan ari-ari yang berbeda, seperti di Kota Surakarta yang masih

melestarikan tradisi larung ari-ari, terutama masyarakat dekat dengan Sungai Bengawan Solo. Prosesi pelaksanaan larung ari-ari di Surakarta diawali dengan ari-ari dicucui dan setelah itu dimasukkan ke dalam kendil disertai dengan buku tulis, pensil, jarum, benang, dan peniti. Sebelum dilarung, bapak si bayi menggendong ari-ari.⁸¹

Bapak Suyono menambahkan :⁸²

“kui ko nek uwes kabeh tampene wes komplet wimaeng langsung dilarungne, nah kui ko kudu di eleng-eleng setiapa pas kelairane si bayi, bulan e opo, pasarane opo wi kebiasaan e diwengi kembang, barnu disekarne yowes piye lek muni (dungo) kui yowes intine supoyo neng alam e kono ki tentrem, endak ganggu si jabang bayi terus e yo iso ngemong seng neng alam padang ngunu lo, kui ko kembang e disekar nek panggon pas nglarungne.”

“itu nanti kalau sudah semua perlengkapannya sudah lengkap itu tadi langsung dilarungkan, nah itu nanti harus di ingat-ingat waktu kelahiran, bulannya apa, netonnya apa itu kebiasaannya dikasih bunga, kemudian disekar yaudah gimana kalau bilang (berdo’a) itu ya intinya supaya di alam sana dia tentram, tidak mengganggu si jabang bayi lalu juga bisa mengasuh yang ada di alam gitu lo, itu nanti bunganya disekar di tempat sewaktu melarungkan ari-ari.”

Pemaparan dari Bapak Suyono diperkuat oleh penjelasan dari Bapak Dawam, berikut penjelasannya:⁸³

⁸¹ Listasya Khoirotun Hisaan, “Tradisi Larung Ari-ari Sebagai Ritual Kelahiran Bayi di Kota Surakarta”, program studi agroteknologi, fakultas pertanian universitas Sebelas Maret Surakarta Indonesia

⁸² Hasil Wawancara Bapak Suyono, Tanggal 19 Juli 2021

⁸³ Hasil Wawancara Bapak Dawam, Tanggal 1 Juli 2021

“yo jane ngene iki percoyo gak percoyo, yo mek manut kambek omongane wong biyen, anakku i seng pertama neton e wage nah baisane ki ruewel, nangis, dijak gendong ndak meneng, ngunu kui biasane sore ne tak tukokne kembang tak larung ditempat pas pertama lekku nglarungne kui. selama iki maleh meneng, yowes ngunu kui ora enek opo-opo ujuk-ujuk bayi rewel, ndak pilek tapi rewel. wi aku tuku kembang telon dilarung di tempat yang sama pas nglarung ari-ari. kambek ngucapne (kakang among, kakang kawah adhi ari-ari getih puser ojo ganggu terus sebut nama, jogonen dulurmu) ngunu kui kurang lebih”.

“ya sebenarnya seperti ini percaya gak percaya, ya cuma ngikut sama ucapan orang dulu, anak saya yang pertama *Netton* nya wage itu biasanya rewel, nangis, dibopong tidak mau diam, seperti itu biasanya sore hari saya belikan bunga saya larungkan di tempat waktu pertama saya melarungkan itu. Selama ini menjadi diam, yaudah seperti itu tidak ada apa-apa tiba-tiba bayi menangis, tidak flu tapi menangis. Itu saya beli bunga *telon* dilarung ditempat yang sama sewaktu melarungkan ari-ari, serta mengucapkan (kakang kawah adhi ari-ari getih puser jangan mengganggu lalu sebut nama bayi, jagalah saudaramu) seperti itu kurang lebih”.

Pemaparan dari Bapak Suyono diperkuat dengan wawancara Bapak Dawam bahwa beliau juga menyebarkan bunga tepat di hari kelahiran dan *Netton* si bayi di tempat dilarungkannya ari-ari. Hal ini bertujuan untuk menjaga si bayi dari gangguan saudara yang di alam berbeda agar tidak terjadi hal-hal yang tidak di inginkan. Dari penejelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa prosesi dalam pelaksanaa larung ari-ari, yaitu

Sebelum melakukan larung ari-ari hal pertama yang dilakukan adalah musyawarah keluarga. Musyawarah ini

dilakukan dengan tujuan untuk menentukan kesepakatan bersama apakah ari-ari nanti diperlakukan dengan cara dikubur atau dengan melarungkannya di sungai. Jika sudah mencapai kesepakatan dalam melarungkan ari-ari selanjutnya ari-ari yang masih bercampur dengan darah dibersihkan dengan air yang mengalir, dan disiapkan kain putih atau mori berguna sebagai wadah untuk membungkus ari-ari yang sudah dibersihkan.

Lapisan pertama yang ditaruh di dalam kendil ialah satu bungkus garam, kemudian dilanjutkan dengan lima lembar daun waru dan diatasnya ditimpa dengan dua bungkus garam. Ari-ari yang sudah dibungkus dengan kain putih langsung dimasukkan ke dalam kendil, yang di ikuti dengan daun waru, bahan-bahan dapur, cermin, jarum dan benang, buku, pensil, kemudian yang paling atas ditaruh tiga jenis bunga dan kendil ditutup.

Proses yang kedua, yaitu orang tua laki-laki membawa kendil ke pinggiran aliran sungai Brantas dan membawa lilin yang dinyalakan. Dan ketika orang tua akan melakukan pelarungan maka dianjurkan berdo'a terlebih dahulu kepada pencipta-Nya, meminta agar diberikan kesehatan, kebahagiaan, keselamatan dunia kahirat untuk di jabang bayi. Setelah berdo'a dirasa cukup maka kendil dapat dilarungkan.

3. Makna Yang Terkandung Dalam Larung Ari-ari

Masyarakat Dusun Dwi Wibowo seperti masyarakat lain yang berada di berbagai daerah Indonesia, yang memiliki karakter dan budaya lokal yang masih harus dipertahankan. Salah satunya dengan memelihara atau meruwat ari-ari atau plasenta bayi yang baru diahirkan. Meruwat bayi merupakan wujud welas asih kepada seluruh makhluk serta masyarakat meyakini hal ini dapat membawa dampak yang baik kepada si jabang bayi kelak. Begitu juga dengan tanggapan dari Bapak Suyono terkait makna yang terkandung dalam larung ari-ari di Dusun Dwi Wibowo, sebagai berikut:⁸⁴

“gambarane ki koyok uyah kui mau dingge tolak balak kanggo lek enek seng ganggu koyok barang-barang seng ora katon seng jahat ngunu kui. Nek bongstone petelot, buku, kitab-kitab ngunu kui kanggo kepinteran, wawasan e luas sok lek sekolah. Artine utowo makna teko nglarungne ari-ari i yo harapan e supoyo sok lek anak e wes gede lek golek ilmu iso betah nek adoh paran, lek golek gawe nek rantauan iso krasan ndak ngebotne wong seng ndek omah terus wawasan e lek sekolah ki pinter yo di ibaratne koyok sungai seng dowo luas”.

“gambarannya itu seperti garam itu tadi buat tolak balak untuk kalau ada yang mengganggu seperti barang-barang yang tidak kelihatan yang jahat seperti itu. Kalau seperti pensil, buku, kitab-kitab itu untuk kepandaian, wawasannya luas nanti ketika sekolah. Arti atau makna dari melarungkan ari-ari itu harapannya supaya nanti kalau anaknya sudah dewasa saat mencari ilmu bisa

⁸⁴ Hasil Wawancara Bapak Suyono, Tanggal 19 Juli 2021

nyaman di tempat rantau, kalau mencari kerja dirantauan bisa nyaman tidak memberakan orang yang di rumah lalu wawasan ketika sekolah itu pintar ya di ibaratkan seperti sungai yang panjang dan luas”.

Dari pendapat Bapak Suyono dikuatkan oleh Bapak Dawam selaku masyarakat yang melarungkan ari-ari di Dusun Dwi Wibowo:⁸⁵

“yo lek koyok merlambangne kui ki semisal koyok barang-barang seng dimasukne nek kendil koyok buku , petelot, wi ben sok harapan e pintar ndek bidang pendidikan, terus buku ngaji (iqra’) wi ko ngajine yo pintar, adewe kan agamane islam dadi yo dikatutne kuwi iqra’ e. ”.

“ya kalau seperti memperlambangkan itu ya semisal seperti barang-barang yang dimasukkan ke kendil seperti buku, pensil itu agar harapan e pintar di bidang pendidikan, lalu buku mengaji (iqra’) itu nanti ngajinya juga pintar, kita kan agamanya islam jadi ya di ikutkan itu iqra’ nya”.

Mbah Bayanah menambahkan:⁸⁶

“mahnane ngelarungne ki yo gene, sok pas bayi kui wes gede pomo sir bepergian kasarane merantau golek kerjo opo sekolah wi ko enggak kepikiran wong seng nek omah, ninggalne wong tuwek kui yo tego. Anak e kui pas nek paran ndak angen-angen wong seng nek omah dadi ki amprie krasan ndek kono ben fokus golek lek kerjo lan sekolah. Soko wong sepuh biyen omongane wes ngunu kui mbak. Lek di pendem nek anding omah wi ko wong tuane ki dadi sir e bayi kui sok urip e dewasa emoh adoh-adoh teko wong tuwek.”

⁸⁵ Hasil Wawancara Bapak Dawam, Tanggal 01 Juli 2021

⁸⁶ Hasil Wawancara Mbah Bayanah, Tanggal 1 juli 2021

“magnanya melarungkan itu ya gini, nanti waktu bayi itu sudah dewasa seumpama ingin bepergian kasarannya merantau mencari kerja atau sekolah itu nanti tidak kepikiran orang yang ada di rumah, meninggalkan orang tua ya tega. Anaknya itu waktu dirantau tidak mengangan-angan orang yang ada di rumah jadi selayaknya nyaman di sana agar fokus kalau kerja dan sekolah. Dari orang tua dulu bilange sudah seperti itu mbak. Kalau dikubur di dekat rumah nanti itu orang tuanya menginginkan bayi nanti hidupnya ketika dewasa tidak mau jauh-jauh dari orang tua”.

Ibu Nurhayati menambahkan:⁸⁷

“sebetulnya kata orang dulu itu jika ari-ari dilarung itu si bayi kelak ketika dewasa bisa terbang lebih jauh dalam mencari mata pencaharian gitu, jika mempunyai keinginan merantau ke luar kota itu betah disana dalam mencari rezeki maupun mencari ilmu, tapi jika orang tua menghendaki untuk jangan jauh-jauh ya hanya dikubur di depan rumah gitu”.

Ibu Sulis Menambahkan :

“jare wong biyen yo semisal koyok barang-barang seng dimasukne nek kendil koyok buku , petelot, wi ben sok harapan e pinter ndek pendidikan, terus buku ngaji wi ko ngajine yo pinter, adewe kan agamane islam dadi yo dikatutne kuwi iqra’ e. besok lek wes gedhe lek pomone sir lungo utowo merantau wi iso betah”

“katanya orang dulu ya semisal seperti barang-barang yang dimasukkan di kendil seperti buku, pensil, itu supaya harapan nya pintar di bidang pendidikan, lalu buku agama magnanya melarungkan itu ya gini, nanti waktu bayi itu sudah dewasa seumpama ingin bepergian merantau bisa betah disana”

⁸⁷ Hasil Wawancara Ibu Nurhayati, Tanggal 1 Juli 2021

Ibu Cindy menambahkan:

“ngunu kui makna ne yo harapan e sok ki ben pas sekolah adoh yo adoh soko wong tuwek iku bocah e iso krasan, ndak mbok-mbok en ngunu, ben ndak wedi lek nek luar ben bocah e ki kendel, pinter”.

“seperti itu maknanya ya harapannya nanti biar waktu sekolah jauh ya jauh dari orang tua itu anaknya bisa nyaman, tidak *mbok-mbok-an* gitu, biar tidak takut di luar supaya anaknya itu berani, pintar”.

Setiap bekal atau perlengkapan yang dimasukkan ke dalam kendil bersama ari-ari merupakan mewakili harapan orang tua terhadap kehidupan si bayi. Bapak Suyono menambahkan makna dari perlengkapan-perengkapan dalam proses pelaksanaan larung ari-ari :⁸⁸

1. Mencuci tembuni dengan air mengalir memiliki makna harapan orang tua di kehidupan si bayi di dunia ini terus mengalir, dan tidak ada satupun yang dapat menghalangi si jabang bayi dalam mencapai kehidupan yang ideal.
2. Garam, bawang merah, bawang putih, kunyit memiliki makna tolak balak untuk si jabang bayi kalau ada yang

⁸⁸ Hasil wawancara Bapak Suyono, tanggal 19 Juli 2021

mengganggu seperti barang-barang yang kasat mata yang memiliki aura jahat.

3. Daun waru, daun waru yang berjumlah lima lembar dimaknai sebagai agar si bayi kelak di manapun dan dalam kondisi apapun agar mengingat solat lima waktu karena hal tersebut merupakan sebuah kewajiban bagi agama muslim.
4. Pensil, buku, memiliki makna agar si anak kelak memiliki prestasi yang membanggakan di sekolah, rajin dalam belajar, dan mencapai kesuksesan dengan pekerjaan yang mapan.
5. Jarum dan benang, memiliki makna agar kelak si anak rajin dalam membantu orang tua dirumah, dan jika anak perempuan ketika di rumah akan menjadi perempuan yang pandai mengurus keluarga.
6. Cermin, memiliki makna si bayi ketika sudah dewasa pandai berdandan rapi dan baik.
7. Bunga mawar merah, berarti proses lahirnya manusia ke dalam dunia ini. selain itu, mawar merah juga dapat diartikan sebagai ibu yang mana ibu adalah tempat dimana jiwa raga manusia diukir.
8. Bunga mawar putih, memiliki makna ketentraman, sejahtera, seta damai.

9. Bunga kenanga, memiliki makna generasi penerus leluhur, yang dapat diartikan agar setiap anak selalu mengenang warisan leluhur berupa kebudayaan, tradisi, benda-benda seni, dsb.
10. Lilin, memiliki makna agar si bayi ketika beranjak dewasa ingin melangkah kemana saja jalan yang di tempuh akan terang.

Sesuai dengan pernyataan dari Bapak Suyono, Bapak Dawam, Mbah Bayanah, Ibu Nurhayati, Ibu Cindy bahwasannya makna dalam melarungkan ari-ari di sungai ini diyakini dapat membawa dampak baik kepada si jabang bayi, dapat memiliki jalan sendiri dalam memperoleh rezeki, sandang, pangan. Dalam hal ini masyarakat menganggap bahwa nenek moyang atau leluhur yang mewariskan tradisi atau kepercayaan lokal, juga dapat membawa dampak positif terhadap masyarakat. Dengan adanya larung ari-ari juga menjadikan keyakinan bahwa *Sedulur Papat* sebagai wujud rasa syukur sebagai penolong hidup, yang dipercaya bisa menjaga manusia dari *balak*. Nenek moyang merasa jika kita meruwat dengan baik di kehidupannya bisa bahagia dan terhindar dari hal-hal yang dianggap negatif dan lebih bisa mendekatkan diri kepada sang pencipta.

C. Temuan Penelitian

Setelah peneliti mengumpulkan berbagai data melalui berbagai metode seperti wawancara dan observasi dari berbagai informan. Maka peneliti menemukan beberapa temuan yang akan diuraikan sebagai berikut:

1. Sejarah Proses Terjadinya Larung ari-ari di Dusun Dwi Wibowo Desa Ngujang Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung

- a. Larung ari-ari merupakan tradisi warisan secara turun-temurun dari para sesepuh di Dusun Dwi Wibowo Desa Ngujang.

Pemahaman tentang adanya larung ari-ari dilakukan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Nenek moyang meyakini bahwa terdapat teman empat yang menemani manusia dari dalam kandungan sampai lahir dimuka bumi, yang sering disebut dengan *Sedulur Papat*. *Sedulur Papat* ini yaitu *Kakang Kawah* (ketuban), *Adhi ari-ari*(plasenta), *Getih* (darah) dan *Puser*(pusar). *Sedulur Papat* ini memiliki arti sebagai empat makhluk ghaib, dan mereka semua merupakan saudara yang selalu menyertai kehidupan manusia ketika dilahirkan di muka bumi sampai manusia itu meninggal.

- b. Larung ari-ari salah satu wujud penghormatan terhadap lahirnya bayi.

Larung ari-ari secara umum merupakan salah satu wujud penghormatan terhadap lahirnya bayi di dunia. Larung ari-ari merupakan cara penghormatan dalam memperlakukan ari-ari

bayi dengan cara menghanyutkan ke aliran sungai atau laut. masyarakat Dusun Dwi Wibowo masih menjaga warisan yang diajarkan oleh leluhur. Daerah ini berada pada pinggiran Sungai Brantas yang merupakan sungai terpanjang kedua di Pulau Jawa.

2. Proses Pelaksanaan Larung Ari-ari di Dusun Dwi Wibowo Desa Ngujang Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung

a. Larung ari-ari merupakan bentuk perlakuan orang tua dalam meruwat atau merawat ari-ari

Larung ari-ari merupakan bentuk perlakuan orang tua dalam meruwat atau merawat ari-ari dengan cara menghanyutkan ari-ari di sungai atau lautan yang disertai dengan perlengkapan-perlengkapan yang dibutuhkan. Tidak berbeda jauh dengan perlengkapan yang dibutuhkan dengan cara *mendhem* ari-ari. terdapat berbagai jenis bumbu dapur, daun waru, kendil, cermin, buku, bunga dan lilin serta masyarakat dusun Dwi Wibowo melarungkan ari-ari di Sungai Brantas.

3. Makna yang Terkandung Dalam Larung Ari-ari

a. Makna di dalam bekal atau perlengkapan-perlengkapan

Dalam bekal atau perlengkapan-perlengkapan yang terdapat dalam tradisi larung ari-ari dipercayai akan mendatangkan hal yang positif, seperti kendil, garam, daun waru, pensil, buku,

jarum dan benang, cermin, bunga mawar merah dan putih, bunga kenanga, lilin.

b. Larung ari-ari sebagai bentuk rasa syukur

Dapat disimpulkan bahwa larung ari-ari ini merupakan wujud rasa syukur serta penghormatan terhadap *sedulur papat* (kakang kawah, adhi ari-ari, getih dan puser) yang sudah menemani si jabang bayi sewaktu masih di dalam kandungan hingga dilahirkan di dunia.